

Pendekatan Pendidikan Inklusif dalam Penanganan Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SD Muhammadiyah Sirojuddin Mungkid

Inclusive Educational Approaches in Supporting Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) at SD Muhammadiyah Sirojuddin Mungkid

¹Anang Amiruddin Nugroho, ²Risma Ayu Lestari,
³Gilang Yudan Saputra, ⁴Tri Istikanah

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang

¹anangamiruddin@unimma.ac.id, ²rismaayulestari08@gmail.com,
³gilangyudan02@gmail.com, ⁴istikanah_05@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan pendidikan inklusif terhadap peserta didik dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SD Muhammadiyah Sirojuddin Mungkid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik, serta diperkuat dengan observasi pembelajaran dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sistem pendidikan inklusi belum diterapkan secara formal di sekolah, praktik pembelajaran telah mengadopsi prinsip-prinsip inklusivitas yang memberikan dampak positif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pendekatan inklusif pada siswa dengan ADHD diwujudkan melalui penerapan *individualized instruction*, seperti penyampaian materi secara bertahap, penyesuaian durasi waktu dan metode belajar, analisis asesmen individual, pemetaan minat dan kebutuhan belajar, serta pengondisian tempat duduk yang mendukung konsentrasi. Penerapan pendekatan ini terbukti meningkatkan fokus kognitif, motivasi belajar, dan keterlibatan siswa dengan ADHD dalam proses pembelajaran, meskipun masih ditemukan tantangan dalam interaksi sosial dan pembelajaran formal. Selain itu, guru juga menjalin kolaborasi dengan orang tua dan tenaga profesional, seperti psikiater, meskipun implementasinya masih menghadapi keterbatasan yang memerlukan dukungan kebijakan sekolah dan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan pendidikan inklusif..

Kata kunci: Pendidikan Inklusif; Anak ADHD; Individualized Instruction; Sekolah Dasar

Abstract. This study aims to describe the implementation of inclusive educational approaches for students with *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) at SD Muhammadiyah Sirojuddin Mungkid. A qualitative research method with a case study approach was employed. Data were collected through in-depth interviews with classroom teachers, the school principal, and parents, and were supported by classroom observations and document analysis. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data credibility was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that although an inclusive education system has not been formally implemented, the school has applied inclusive principles in its learning practices, thereby positively impacting students with special needs. Inclusive practices for students with ADHD are implemented through individualized instruction, including step-by-step material delivery, adjustments in learning duration and methods, individual assessment

analysis, identification of students' interests and learning needs, and seating arrangements that support concentration. These practices contribute to improved cognitive focus, learning motivation, and student engagement, despite challenges in formal interaction and social adaptation. Furthermore, teachers actively collaborate with parents and professionals, such as psychiatrists; however, the implementation still faces limitations that require stronger school policy support and targeted teacher training in inclusive education.

Keywords: Inclusive Education; ADHD Students; Individualized Instruction; Elementary School

 <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v12i2.12213>

How to cite: Nugroho, A. A., Lestari, R. A., Saputra, G. Y., & Istikanah, T. (2025). Pendekatan Pendidikan Inklusif dalam Penanganan Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di SD Muhammadiyah Sirojuddin Mungkid. *Ibtida'i : Jurnal Kependidikan Dasar*, 12(2), 179–196. <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v12i2.12213>

Dikirimkan: 07 Juli 2025

Direvisi: 25 Nov. 2025

Diterbitkan: 31 Des. 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menegaskan hak setiap anak untuk memperoleh kesetaraan dalam proses belajar tanpa diskriminasi atas kondisi fisik, kognitif, sosial, maupun emosional yang dimiliki. Prinsip ini berakar pada pandangan bahwa keberagaman merupakan sebuah keniscayaan dalam perkembangan manusia yang tidak dapat dijadikan alasan untuk perlakuan eksklusif atau marginalisasi dalam sistem pendidikan formal (Ainscow et al., 2020). Pendidikan inklusif menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan “penyembuhan” atau *deficit-oriented* terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) menuju penyesuaian sosial dan pedagogis yang menempatkan kesetaraan akses, partisipasi, dan penerimaan lingkungan sebagai inti dari keterlaksanaan pendidikan (Frolli et al., 2023). Pergeseran paradigma ini menuntut kesiapan kebijakan sekolah, pengembangan kurikulum yang fleksibel, kompetensi sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana yang responsif terhadap keberagaman latar belakang dan kebutuhan belajar peserta didik.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia memiliki dinamika yang kompleks, mulai dari persoalan ketimpangan akses hingga kualitas implementasi di tingkat satuan pendidikan. Implementasi kurikulum di sekolah secara umum masih berorientasi pada penyeragaman kemampuan siswa, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam (Kustawan & Hermawan, 2013). Mayoritas sekolah belum memiliki kapasitas yang memadai untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus peserta didik secara sistematis, terutama dalam penyesuaian kurikulum dan strategi pembelajaran yang bersifat

adaptif (Taufiq et al., 2024). Data Kemendikbudristek (2022) menunjukkan bahwa hanya sekitar 18% sekolah dasar (SD) yang melaksanakan program pendidikan inklusif secara formal, dengan kendala utama pada aspek kesiapan guru, keterbatasan sarana prasarana, serta pemahaman konseptual mengenai pendidikan inklusif. Akibatnya, penerapan pola pembelajaran yang homogen masih mendominasi praktik pembelajaran di kelas dan berdampak pada kesulitan pendekatan pedagogis bagi siswa dengan gangguan perkembangan saraf seperti *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD).

Fenomena anak dengan ADHD menghadirkan tantangan nyata dalam penerapan prinsip inklusivitas di sekolah dasar. Karakteristik utama ADHD, seperti kesulitan memusatkan perhatian, perilaku impulsif, dan aktivitas motorik berlebihan, sering kali menimbulkan kesalahpahaman di kalangan guru maupun teman sebaya (Barkley, 2006). Guru yang belum memahami konsep perbedaan variasi fungsi otak atau yang dikenal dengan istilah neurodiversitas, cenderung mempersepsikan perilaku anak ADHD sebagai bentuk gangguan disiplin, bukan sebagai variasi perkembangan yang memerlukan sistem pembelajaran fleksibel dan suportif (Mezzanotte, 2020). Stigma terhadap perilaku anak ADHD tidak jarang menyebabkan penolakan sosial dan eksklusi terselubung di sekolah reguler. Situasi ini memperkuat urgensi penerapan pendekatan inklusif yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan luar biasa peserta didik.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif secara empiris mampu memperbaiki perilaku sosial dan capaian akademik anak ADHD melalui penerapan praktik pembelajaran berdiferensiasi dan kolaboratif di kelas (Angelica, 2025). Pendekatan inklusif juga berperan dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak dengan gangguan perkembangan, sekaligus memperkuat nilai toleransi, empati, dan penerimaan terhadap perbedaan di lingkungan sekolah (Burningham et al., 2024). Efektivitas pendidikan inklusif tercermin dalam peningkatan prestasi akademik anak ADHD yang memperoleh dukungan lingkungan belajar kolaboratif dan fleksibel, sehingga berdampak positif terhadap konsentrasi, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa (Fabiano et al., 2024). Dalam konteks ini, guru menjadi pionir adaptif yang berperan penting dalam mengimplementasikan nilai dan praktik pendidikan inklusif secara nyata di kelas.

Keterlibatan aktif guru secara signifikan berpengaruh terhadap keberhasilan sosial dan akademik anak ADHD di kelas reguler (Strelow et al., 2021). Kompetensi guru dalam manajemen perilaku, asesmen individual, serta penguasaan strategi pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan ramah bagi anak ADHD (Emam & Farrell, 2009). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa inklusivitas tidak dapat dimaknai sekadar sebagai kebijakan administratif atau simbol penerimaan ABK, melainkan sebagai komitmen pedagogis yang menuntut perubahan praktik mengajar, sikap profesional, serta refleksi berkelanjutan dari pendidik.

Kondisi lapangan di SD Muhammadiyah Sirojuddin Mungkid menunjukkan situasi yang merepresentasikan problematika umum pendidikan inklusif di Indonesia. Sebagian guru memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya inklusi dengan menjadikan nilai keadilan, empati, dan kasih sayang sebagai dasar pendidikan (Yamin et al., 2022). Namun, di sisi lain masih terdapat keterbatasan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan inklusif secara sistematis, khususnya bagi anak dengan ADHD. Penelitian pendidikan inklusif tentang ADHD dalam konteks kebijakan dan praktik di sekolah dasar masih tergolong terbatas, terutama yang mengkaji implementasi nyata di tingkat sekolah (Cahyani et al., 2025). Observasi awal di SD Muhammadiyah Sirojuddin Mungkid menunjukkan bahwa kebijakan sekolah telah mendukung penerimaan ABK, tetapi belum secara resmi menerapkan sistem pendidikan inklusif. Kondisi ini mencerminkan perlunya penajaman konsep dan praktik sekolah berbasis pendekatan inklusif yang aplikatif dan kontekstual dengan realitas lapangan.

Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar masih sering terbatas pada aspek administratif dan belum menyentuh transformasi paradigma pedagogi di kelas. Kerangka sekolah inklusif menjadi sangat relevan bagi anak ADHD karena memberikan ruang eksplorasi terhadap ragam gaya belajar dan kebutuhan individu siswa (Sukadari, 2019). Penggunaan strategi visual, aktivitas berbasis gerak, serta pemanfaatan alat bantu digital terbukti mampu meningkatkan fokus dan keterlibatan anak ADHD dalam pembelajaran inklusif (Sorensen & Andersen, 2017). Efektivitas pendekatan inklusif juga menunjukkan konsistensi bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas interaksi sosial di kelas (Cordier et al., 2018). Inklusi tidak hanya ditopang oleh strategi pedagogis, tetapi juga memerlukan iklim kelas yang kondusif serta sikap penerimaan dari seluruh warga sekolah (Fu et al., 2022). Peningkatan motivasi belajar dan kontrol diri pada

anak ADHD tampak lebih optimal ketika siswa mendapatkan dukungan sosial dari guru dan teman sebaya (Morsink, 2022).

Identifikasi penerapan pendekatan inklusif terhadap anak ADHD di lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar, memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas proses pembelajaran dan dinamika interaksi sosial siswa (Supena & Kusumawati, 2022). Pendekatan inklusif yang diterapkan secara efektif terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar, kepercayaan diri, serta keterlibatan sosial anak ADHD dalam lingkungan sekolah reguler (Tafuri & Palma, 2025). Guru memegang peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, adaptif, dan inklusif. Kompetensi pedagogis serta sikap terbuka terhadap perbedaan menjadi faktor kunci keberhasilan pendekatan inklusif (Flavian & Uziely, 2022). Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa empati guru terhadap perilaku anak ADHD berpengaruh signifikan terhadap peningkatan konsentrasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Calandri et al., 2025).

Pendidikan inklusif bagi anak ADHD tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi sekolah, tetapi juga merupakan wujud komitmen sosial untuk membangun masyarakat yang menghargai keberagaman dan keadilan (Mezzanotte, 2020). Prinsip inklusivitas menjadi fondasi penting dalam pembangunan manusia yang berkeadilan dan berkelanjutan (Castellano et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan pendekatan inklusif terhadap anak ADHD di SD Muhammadiyah Sirojuddin Mungkid diharapkan dapat berkontribusi dalam mengisi kesenjangan penelitian terkait praktik inklusi di sekolah dasar, serta memberikan rekomendasi konseptual dan praktis bagi penguatan pendidikan inklusif yang menghargai setiap potensi anak sebagai anugerah keberagaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menafsirkan dan memahami secara mendalam fenomena penerapan pendekatan inklusif terhadap siswa dengan *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji pengalaman, praktik, dan proses pembelajaran yang berlangsung secara alami dalam konteks nyata, sehingga menghasilkan

pemahaman yang komprehensif dan bermakna terhadap dinamika pendidikan inklusif (Creswell & Poth, 2018). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian berfokus pada satu konteks sekolah tertentu dengan karakteristik khusus, serta melibatkan pengamatan langsung terhadap kondisi lapangan dan interaksi sosial yang terjadi (Sugiyono, 2023). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Oktober 2025 di SD Muhammadiyah Sirojuddin Mungkid sebagai lokasi yang merepresentasikan praktik pendekatan inklusif di sekolah dasar reguler.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang kaya dan saling melengkapi (Merriam & Tisdell, 2016). Subjek penelitian ditentukan secara purposif, dengan mempertimbangkan relevansi terhadap tujuan dan pertanyaan penelitian, sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai penerapan pendekatan inklusif bagi anak ADHD (Sugiyono, 2023). Subjek penelitian meliputi siswa dengan ADHD, guru kelas, kepala sekolah, orang tua siswa, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam interaksi dan pendampingan anak ADHD di lingkungan sekolah. Wawancara dan observasi difokuskan pada eksplorasi dinamika perilaku dan kebutuhan anak ADHD, strategi guru dalam mengelola pembelajaran inklusif, serta bentuk interaksi dan dukungan yang diberikan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, dengan tujuan mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait penerapan pendekatan inklusif terhadap siswa ADHD. Tahap awal analisis dimulai dengan mengorganisasikan seluruh data melalui transkripsi hasil wawancara, penyusunan catatan observasi, serta pengelompokan dokumen pendukung. Tahap berikutnya dilakukan penelaahan data secara cermat dan berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai praktik pendekatan inklusif yang diterapkan di sekolah. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti *individualized instruction*, bentuk dukungan guru, respons dan keterlibatan siswa, serta pola kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Data yang telah dikategorikan kemudian direduksi dan dikelompokkan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian untuk menggambarkan dinamika penerapan pendekatan inklusif di sekolah reguler. Penyajian data dilakukan secara naratif dan kontekstual dalam kerangka studi kasus. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan secara

bertahap berdasarkan pola temuan yang konsisten, dengan menerapkan triangulasi sumber dan teknik guna menjaga keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen sekolah, ditemukan bahwa guru dan pihak sekolah menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan perannya saat mendampingi siswa dengan *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) di SD Muhammadiyah Sirojuddin Mungkid. Kendala tersebut terutama berkaitan dengan keterbatasan pemahaman formal tentang pendidikan inklusif, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum adanya kebijakan sekolah yang secara resmi menetapkan sistem pendidikan inklusi. Meskipun demikian, berbagai upaya dan pendekatan yang dilakukan secara kolaboratif oleh kepala sekolah, guru kelas, orang tua, dan pihak profesional terkait terbukti mampu meminimalkan potensi risiko serta dampak negatif perilaku ADHD terhadap proses pembelajaran di kelas reguler.

Identifikasi Siswa ADHD

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah Sirojuddin Mungkid merupakan sekolah reguler yang belum secara formal menyelenggarakan pendidikan inklusif, namun menerima dan mendidik beberapa siswa dengan kebutuhan khusus. Wawancara lanjutan dengan guru kelas berinisial "US" memberikan gambaran rinci mengenai praktik pendekatan inklusif yang dilakukan secara situasional terhadap siswa berkebutuhan khusus, khususnya seorang siswa kelas III berinisial "Z" yang telah teridentifikasi memiliki ADHD.

Guru menerapkan pendekatan identifikasi awal secara sistematis dan kolaboratif dengan mengamati perilaku siswa dalam berbagai konteks kegiatan sekolah, seperti saat pembelajaran di kelas, waktu istirahat, bermain bersama teman, serta interaksi sosial sehari-hari. Dari hasil observasi tersebut, siswa "Z" menunjukkan gejala utama ADHD, antara lain kesulitan mempertahankan fokus perhatian, mudah terdistraksi oleh stimulus lingkungan, perilaku impulsif, serta aktivitas fisik yang berlebihan dan muncul secara tiba-tiba.

Analisis perilaku dilakukan guru dengan memperhatikan intensitas, frekuensi, dan durasi gejala yang muncul, serta membandingkannya dengan karakteristik perkembangan anak seusianya. Gejala awal tampak dari kecenderungan siswa “Z” sering mengganggu teman, sulit duduk tenang dalam waktu tertentu, serta menunjukkan perilaku tidak terkontrol tanpa pemicu yang jelas. Temuan ini menjadi dasar bagi guru untuk melanjutkan proses identifikasi secara lebih mendalam.

Tahap identifikasi lanjutan dilakukan melalui kolaborasi dengan orang tua siswa “Z”. Guru mengadakan diskusi terbuka dengan orang tua, baik melalui pertemuan di sekolah maupun kunjungan rumah (*home visit*), untuk memperoleh gambaran perilaku anak di lingkungan keluarga.



Gambar 1.

Interaksi Anak ADHD dengan Siswa Lain di Kelas Reguler

Hasil wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa siswa “Z” sering mengalami kesulitan menyelesaikan pekerjaan rumah karena mudah teralihkan oleh benda atau suara di sekitarnya. Anak juga kerap tampak tidak merespons perintah sederhana, seperti membereskan kamar, mandi, atau berpakaian, sehingga orang tua harus mengulang instruksi dan memberikan pendampingan langsung. Kondisi ini memperkuat hasil observasi guru di sekolah bahwa perilaku siswa “Z” konsisten pada berbagai konteks lingkungan.

Sebagai tindak lanjut, sekolah menghadirkan tenaga ahli psikolog untuk melakukan diskusi dan pengamatan langsung terhadap kondisi mental dan

perilaku siswa “Z”. Hasil identifikasi komprehensif tersebut kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan rencana pembelajaran diferensial yang mempertimbangkan karakteristik perilaku anak di sekolah, pola pendampingan di rumah, respons belajar siswa, serta rekomendasi profesional terkait penanganan ADHD. Hasil wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa siswa “Z” sering mengalami kesulitan menyelesaikan pekerjaan rumah karena mudah teralihihkan oleh benda atau suara di sekitarnya. Anak juga kerap tampak tidak merespons perintah sederhana, seperti membereskan kamar, mandi, atau berpakaian, sehingga orang tua harus mengulang instruksi dan memberikan pendampingan langsung. Kondisi ini memperkuat hasil observasi guru di sekolah bahwa perilaku siswa “Z” konsisten pada berbagai konteks lingkungan.

Sebagai tindak lanjut, sekolah menghadirkan tenaga ahli psikolog untuk melakukan diskusi dan pengamatan langsung terhadap kondisi mental dan perilaku siswa “Z”. Hasil identifikasi komprehensif tersebut kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan rencana pembelajaran diferensial yang mempertimbangkan karakteristik perilaku anak di sekolah, pola pendampingan di rumah, respons belajar siswa, serta rekomendasi profesional terkait penanganan ADHD.

Pelaksanaan Pembelajaran Anak ADHD di Kelas Reguler

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa “Z” mengalami kesulitan mempertahankan fokus selama pembelajaran berlangsung. Perhatian siswa mudah teralihihkan oleh suara dari luar kelas maupun gerakan teman di sekitarnya. Kondisi ini sering memicu perilaku fisik spontan, seperti berpindah tempat duduk, mendekati teman, atau melakukan gerakan tidak terduga. Apabila perilaku tersebut tidak segera direspons, gangguan perhatian meluas dan memengaruhi konsentrasi siswa lain, sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif.

Guru melakukan berbagai strategi pengondisian untuk membantu siswa “Z” tetap terlibat dalam pembelajaran. Salah satu strategi utama adalah pengaturan posisi duduk. Berdasarkan pengalaman, siswa “Z” lebih mudah terdistraksi apabila duduk dekat jendela, sehingga guru menempatkannya di area tengah kelas untuk memudahkan pengawasan dan meminimalkan gangguan dari lingkungan sekitar.

Dalam beberapa situasi, siswa “Z” menunjukkan kecenderungan berbicara keras secara spontan di luar konteks materi pembelajaran, yang sering memicu tawa

dan kegaduhan kelas. Guru menafsirkan perilaku tersebut sebagai ekspresi imajinasi yang kuat, sehingga alih-alih memberikan hukuman, guru mengalihkan energi siswa dengan aktivitas alternatif seperti menggambar atau mewarnai. Perlakuan ini menunjukkan adanya kebutuhan penanganan khusus dan fleksibel bagi siswa dengan ADHD.

Sebagai bagian dari pendekatan inklusif, guru menerapkan strategi pembelajaran personal melalui penyederhanaan komunikasi, penggunaan bahasa yang singkat dan jelas, serta menjaga kontak mata dengan siswa "Z". Guru juga melakukan pendampingan individual dengan metode diskusi empat mata, terutama saat siswa lain mengerjakan tugas mandiri atau kelompok, sehingga siswa "Z" dapat lebih fokus memahami materi.



Gambar 2.

Aktivitas Pembelajaran Berbasis Pendekatan Inklusif di Kelas Reguler

Guru juga menyusun instruksi tugas secara bertahap dan membagi materi pembelajaran ke dalam beberapa bagian kecil agar lebih mudah dipahami. Pendekatan ini dilengkapi dengan penggalan minat pribadi siswa "Z". Melalui komunikasi dengan siswa dan orang tua, diketahui bahwa siswa memiliki ketertarikan kuat terhadap kereta api. Minat ini kemudian dijadikan dasar pengembangan individualized instruction, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mampu meningkatkan fokus serta keterlibatan siswa "Z" secara signifikan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun SD Muhammadiyah Sirojuddin Mungkid belum secara formal menerapkan sistem pendidikan inklusif, praktik pendekatan inklusif telah dijalankan secara nyata oleh guru melalui strategi pembelajaran individual dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan inklusif terhadap siswa ADHD di sekolah dasar reguler.

Studi kasus pada siswa “Z” memperlihatkan bahwa individualized instruction menjadi strategi utama yang digunakan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa ADHD. Temuan ini mendukung teori pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran sebagai upaya memenuhi kebutuhan belajar yang beragam (Ishartiwi et al., 2023). Pembagian materi ke dalam tahap-tahap kecil dan penggunaan komunikasi sederhana terbukti membantu meningkatkan fokus dan pemahaman siswa, sejalan dengan pandangan Karofi (2024) bahwa pembelajaran personal memberikan ruang adaptasi yang lebih efektif bagi siswa berkebutuhan khusus.

Kolaborasi antara guru dan orang tua muncul sebagai faktor kunci keberhasilan pendekatan inklusif. Keterlibatan orang tua dalam proses identifikasi, pendampingan, dan komunikasi intensif memperkuat konsistensi penanganan perilaku anak antara rumah dan sekolah. Temuan ini sejalan dengan Zakiah et al. (2022) dan Musendo et al. (2024) yang menegaskan bahwa sinergi sekolah dan keluarga berperan penting dalam meningkatkan adaptasi sosial dan akademik anak ADHD.

Pemanfaatan minat pribadi siswa “Z” terhadap kereta api sebagai konteks pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan berbasis minat mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan mengurangi distraksi belajar. Hasil ini mendukung temuan Solari et al. (2022) dan Uyun et al. (2022) yang menyatakan bahwa integrasi minat individu dalam pembelajaran dapat memperkuat keterlibatan siswa ADHD. Aktivitas bercerita dan penggunaan narasi kontekstual juga terbukti efektif dalam mengalihkan energi berlebih ke arah yang produktif, sebagaimana ditegaskan oleh Yabe et al. (2018).

Dari sisi kebijakan, penelitian ini mengungkap adanya kesenjangan antara penerimaan siswa berkebutuhan khusus dan kesiapan institusional sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif secara sistematis. Praktik inklusi masih

bersifat informal dan bergantung pada inisiatif guru, sehingga belum terintegrasi dalam kebijakan sekolah, sarana pendukung, maupun program pelatihan guru. Temuan ini memperkuat penelitian Jardinez dan Natividad (2024) serta Ionescu dan Vrasmas (2022) mengenai tantangan implementasi pendidikan inklusif di sekolah reguler.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris bahwa pendekatan inklusif dapat diterapkan secara kontekstual meskipun tanpa kebijakan formal, asalkan didukung oleh komitmen pedagogis guru dan kolaborasi lintas pihak. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup studi kasus tunggal, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan variasi kondisi siswa ADHD guna memperkuat temuan dan pengembangan model praktik inklusif yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan pendekatan pembelajaran yang menjamin hak belajar seluruh siswa, termasuk anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), dalam lingkungan sekolah reguler tanpa diskriminasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun SD Muhammadiyah Sirojuddin Mungkid belum memiliki kebijakan formal sebagai sekolah inklusi, praktik pembelajaran inklusif telah diterapkan secara kontekstual melalui penyesuaian pedagogis yang dilakukan guru di kelas. Dalam konteks ini, peran guru menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan pembelajaran siswa dengan ADHD, terutama melalui pendekatan individual yang responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa.

Pendekatan inklusif yang diterapkan menitikberatkan pada penerapan *individualized instruction*, antara lain melalui penyederhanaan materi pembelajaran ke dalam bagian-bagian kecil, pengaturan durasi belajar yang lebih singkat, serta strategi komunikasi yang jelas dan bertahap untuk menjaga fokus siswa. Selain itu, pemanfaatan minat khusus siswa—dalam hal ini ketertarikan terhadap kereta api—terbukti efektif sebagai sarana meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar siswa dengan ADHD. Strategi berbasis minat ini membantu guru mengelola perhatian dan perilaku siswa secara lebih adaptif dalam kelas reguler.

Implementasi pendidikan inklusif secara informal di SD Muhammadiyah Sirojuddin Mungkid menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan kebijakan formal, tetapi sangat bergantung pada komitmen, kompetensi, dan kepekaan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang akomodatif. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, pengelolaan perilaku siswa, serta minimnya fasilitas dan pelatihan khusus bagi guru. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli, serta dukungan kelembagaan yang lebih sistematis, menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan praktik pendidikan inklusif. Secara keseluruhan, pendidikan inklusif di sekolah reguler merupakan langkah strategis dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan pendidikan, dengan menumbuhkan nilai empati, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sekolah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat dilakukan untuk memperkuat penerapan pendidikan inklusif di sekolah reguler. Pertama, peningkatan kapasitas guru dan seluruh warga sekolah perlu menjadi prioritas utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan inklusif sangat bergantung pada kompetensi dan kepekaan guru dalam memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan gejala ADHD. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada strategi pembelajaran diferensial, pengelolaan perilaku, serta pendekatan berbasis kebutuhan individu sangat diperlukan agar praktik inklusi dapat berjalan lebih terarah dan konsisten.

Kedua, sekolah disarankan untuk secara bertahap melengkapi sarana dan prasarana pendukung pendidikan inklusif. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi salah satu kendala dalam optimalisasi pembelajaran bagi siswa ADHD. Penyediaan lingkungan belajar yang lebih kondusif, fleksibel, dan ramah terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus diharapkan dapat membantu guru dalam mengelola kelas serta mendukung fokus dan kenyamanan belajar siswa.

Ketiga, penguatan kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional seperti psikolog anak perlu terus ditingkatkan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi dan kerja sama yang intensif antar pihak terkait berkontribusi positif terhadap efektivitas penanganan dan pendampingan siswa ADHD. Kolaborasi ini penting untuk menyelaraskan strategi pembelajaran di sekolah dengan pola pendampingan di rumah, sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan rencana pembelajaran individual yang lebih tepat sasaran.

Keempat, guru disarankan untuk terus mengembangkan kreativitas dan inovasi pembelajaran berbasis minat siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan minat khusus siswa, seperti hobi tertentu, mampu meningkatkan fokus dan motivasi belajar anak dengan ADHD. Pendekatan ini dapat dijadikan sebagai strategi pedagogis alternatif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan adaptif di kelas reguler.

Kelima, keterlibatan lembaga eksternal, terutama pemerintah dan perguruan tinggi, perlu diperkuat dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif. Dukungan dalam bentuk pelatihan profesional, pendampingan berkelanjutan, serta riset kolaboratif berbasis sekolah diharapkan dapat membantu satuan pendidikan dalam merumuskan kebijakan, memperbaiki praktik pembelajaran, dan mengembangkan model pendidikan inklusif yang kontekstual dan berkelanjutan. Sinergi berbagai pihak menjadi kunci dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkeadilan bagi seluruh siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pengelola *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar* atas kesempatannya untuk mempublikasikan artikel ini. Kepada seluruh pihak terkait, keluarga besar SD Muhammadiyah Sirojuddin Mungkid, kepala sekolah, guru, staf, serta seluruh siswa yang kooperatif dalam memberikan informasi secara mendalam. Semoga artikel ini memberikan kontribusi sebagai penguat referensi, berkenaan dengan pendidikan inklusi di sekolah reguler.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, I. K., Wijastuti, A., Minarsih, N. M. M., & Narot, P. (2024). Perspective of inclusion elementary school teachers on differentiated teaching modules for students with special needs. *EduStream: Journal of Elementary Education*, 8(2), 40–49. <https://doi.org/10.26740/eds.v8n2.p40-49>

- Ainscow, M., Dyson, A., & Weiner, S. (2020). *From exclusion to inclusion: Ways of responding in schools to students with special educational needs*. CfBT Education Trust, Centre for Equity in Education, University of Manchester.
- Angelica, A. A. (2025). Inclusive teaching for ADHD: Challenges and strategies in mainstream schools. *Divine Word International Journal of Management and Humanities*, 4(2), 1634–1649. <https://www.dwijmh.org>
- Ariani, A., Wahyudi, M., & Rugaiyah, R. (2019). Inclusive education: Cooperation between class teachers, special teachers, and parents to optimize development of special needs children. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5), 396–399. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i5.1616>
- Barkley, R. A. (2006). *Attention-deficit hyperactivity disorder: A handbook for diagnosis and treatment* (3rd ed.). Guilford Press.
- Burningham, O., Chen, A., Genovesi, E., Belay, W., Ahmed, I., Ayele, M., Tesfaye Lakew, F. G. L., Hanlon, C., & Hoekstra, R. A. (2024). Inclusive education for children with developmental disabilities in Ethiopia: Stakeholder views on benefits, disadvantages, and priorities for action. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-024-06549-2>
- Cahyani, S. F., Darmiany, & Saputra, H. H. (2025). Strategi bimbingan belajar untuk siswa dengan gangguan ADHD di sekolah inklusif: Studi kasus pada SDN 20 Mataram. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1351–1360. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1749>
- Calandri, E., Mastrokourou, S., Marchisio, C., Monchietto, A., & Graziano, F. (2025). Teacher emotional competence for inclusive education: A systematic review. *Behavioral Sciences*, 15(3), 359. <https://doi.org/10.3390/bs15030359>
- Castellano, F. R., Sánchez-Herrera, S., Pérez-Vera, L., & Fernández-Sánchez, M. J. (2022). Inclusive education as a tool for promoting quality in education: Teachers' perception of the educational inclusion of students with disabilities. *Education Sciences*, 12(7), 471. <https://doi.org/10.3390/educsci12070471>
- Cordier, R., Vilaysack, B., Doma, K., Wilkes-Gillan, S., & Speyer, R. (2018). Peer inclusion in interventions for children with ADHD: A systematic review and meta-analysis. *BioMed Research International*, 2018, Article 7693479. <https://doi.org/10.1155/2018/7693479>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dignath, C., Rimm-Kaufman, S., van Ewijk, R., & Kunter, M. (2022). Teachers' beliefs about inclusive education and insights on what contributes to those beliefs: A meta-analytical study. *Educational Psychology Review*, 34, 2609–2660. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09695-0>
- Emam, M. M., & Farrell, P. (2009). Tensions experienced by teachers and their views of support for pupils with autism spectrum disorders in mainstream schools. *European Journal of Special Needs Education*, 24(4), 407–422. <https://doi.org/10.1080/08856250903223070>
- Flavian, H., & Uziely, E. (2022). Determinants of teachers' attitudes toward inclusion of pupils with attention deficit hyperactivity disorder: The role of teacher education. *Frontiers in Education*, 7, 941699. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.941699>
- Frolli, A., Cerciello, F., Esposito, C., Ricci, M. C., Iaccone, R. P., & Bisogni, F. (2023). Universal design for learning for children with ADHD. *Children*, 10(8), 1350. <https://doi.org/10.3390/children10081350>

- Fu, W., Xiao, Y., Yin, C., & Zhou, T. (2022). The relationship between inclusive climate and peers' attitudes toward children with disabilities in China: The mediating role of empathy. *Frontiers in Psychology*, 13, 1034232. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1034232>
- Ionescu, D., & Vrăsmaş, E. (2022). Training needs of teachers on inclusive education. *European Proceedings of Educational Sciences*, 1373–1381. <https://doi.org/10.15405/epes.23045.140>
- Ishartiwi, I., Handoyo, R. R., Prabawati, W., & Suseno, A. (2023). The individualized instruction application for personal-social skills of students with intellectual disabilities. *Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 280–294. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.49240>
- Jardinez, M. J., & Natividad, L. R. (2024). The advantages and challenges of inclusive education: Striving for equity in the classroom. *Shanlax International Journal of Education*, 12(2), 57–65. <https://doi.org/10.34293/education.v12i2.7182>
- Jaya, I., Maulidina, C. A., Kasirah, I., Taboer, M. A., Bahrudin, & Yusro, M. N. (2023). Collaboration in education services for children with special needs in inclusive schools. *Journal of ICSAR*, 7(2), 288–297. <https://doi.org/10.17977/um005v7i22023p288>
- Karofi, A. I. (2024). Effect of individualized instruction on academic performance and interest in chemistry among secondary school students in Katsina State, Nigeria. *Journal of African Advancement and Sustainability Studies*, 5(2), 163–172.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif*. Kemendikbudristek.
- Kustawan, D., & Hermawan, B. (2013). *Model implementasi pendidikan inklusif ramah anak*. Luxima Metro Media.
- Lubis, R. R., Dwiningrum, S. I. A., & Supartinah. (2024). Multicultural education to increase social awareness and empathy among elementary school students. In *Proceedings of the 2nd Annual International Forum on Research in Education, Social Sciences, Technology, and Humanities* (pp. 338–344).
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Mezzanotte, C. (2020). *Policy approaches and practices for the inclusion of students with attention-deficit hyperactivity disorder (ADHD)* (OECD Education Working Papers No. 238). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/49af95e0-en>
- Musendo, D. J., Zuurmond, M., Nkhonjera, T. A., Polack, S., & Patel, D. (2024). “It is my responsibility to escort my child to school...” Factors influencing parental involvement in educating children with disabilities in Malawi. *Social Sciences*, 13(12), 654. <https://doi.org/10.3390/socsci13120654>
- Shutaleva, A., Martyushev, N., Nikonova, Z., Savchenko, I., Kukartsev, V., Tynchenko, V., & Tynchenko, Y. (2023). Sustainability of inclusive education in schools and higher education: Teachers and students with special educational needs. *Sustainability*, 15(4), 3011. <https://doi.org/10.3390/su15043011>
- Solari, M., Vizquerra, M. I., & Engel, A. (2023). Students' interests for personalized learning: An analysis guide. *European Journal of Psychology of Education*, 38, 1073–1109. <https://doi.org/10.1007/s10212-022-00656-3>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian studi kasus: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi*. Alfabeta.

- Uyun, M., Bahriah, Y., & Fitriani. (2022). Interest and learning motivation with student participation. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 7(2). <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v7i2.13794>
- Widayanti, N. K. A., Budasi, I. G., & Ramendra, D. P. (2024). The implementation of differentiated instruction and its impact on student engagement in English class. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 12(2). <https://doi.org/10.23887/jpbi.v12i2.3905>
- Yabe, M., Oshima, S., Eifuku, S., Taira, M., Kobayashi, K., Yabe, H., & Niwa, S. (2018). Effects of storytelling on the childhood brain: Near-infrared spectroscopic comparison with the effects of picture-book reading. *Fukushima Journal of Medical Science*, 64(3), 125–132.
- Zakiah, L., Supena, A., & Wulandari, N. (2022). Parents' collaborative approach to handle slow learners in inclusive elementary schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 116–124. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.41429>

